

BAB II
LANDASAN TEORI
MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING*
***AND COMPOSITION* (CIRC) DAN KETERAMPILAN**
MENULIS PUISI

A. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran dan tingkat keterampilan peserta didik. Di samping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (*sintaks*) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Menurut Suprijono (2016: 65), mengatakan bahwa “Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif-kelompok. Menurut Istarani (2016: 55) menjelaskan bahwa “Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*-CIRC (kooperatif terpadu membaca dan menulis) merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau, tema sebuah wacana/kliping”. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat dikategorikan pembelajaran terpadu. Menurut Fogarty (Istarani, 2016: 56), menjelaskan berdasarkan sifat keterpaduannya, pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan menjadi:

“*Pertama*, model dalam satu disiplin ilmu yang meliputi model *connected* (keterhubungan) dan model *nested* (terangkai). *Kedua*, model antara bidang studi yang meliputi model *sequenced* (urutan), model *shared* (perpaduan), model *webbed* (jarring laba-laba), model

theaded (bergalur) dan model *Integrated* (terpadu). *Ketiga*, model dalam lintas siswa”.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin (Jenisa dan Lubis, 2016: 80). Model ini dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran terpadu. Pada pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama, model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah (Huda, 2014: 221-222). Sedangkan menurut Istarani, (2012: 112), menjelaskan bahwa “Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 orang siswa secara heterogen”. Senada dengan para ahli di atas Slavin (2005: 200) menjelaskan bahwa “Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, seni berbahasa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menggambarkan dasar pemikiran, pengembangan, dan evaluasi dalam pengajaran membaca dan menulis yang diterapkan pada kelompok-kelompok kecil. Salah satu fokus utama dari kegiatan-kegiatan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai cerita dasar adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif: para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini, yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Para siswa termotivasi

untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim.

2. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Penggunaan model tentunya mempunyai tujuan tertentu salah satunya yaitu guru menggunakan model pembelajaran agar dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Tujuan utama dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas (Slavin, 2005: 203). Selain itu juga Slavin (2005: 201) menjelaskan bahwa “Para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau rekognisi lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim”. Senada dengan hal tersebut Istarani (2016: 60) menjelaskan tujuan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yaitu siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya.

3. Unsur-unsur Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis. Slavin (2005: 204) menyatakan bahwa “CIRC terdiri dari tiga unsur penting: kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan dan seni berbahasa dan menulis terpadu”. Berdasarkan semua kegiatan ini, para siswa bekerja dalam tim-tim yang heterogen. Semua kegiatan mengikuti siklus regular yang

melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes.

Menurut Istarani (2016: 58), Adapun unsur-unsur utama dari model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yaitu sebagai berikut:

- a. **Kelompok Membaca**
Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok membaca yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca yang ditentukan oleh guru
- b. **Tim**
Para siswa dibagi ke dalam pasangan dalam kelompok membaca, dan selanjutnya pasangan-pasangan tersebut dibagi kedalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca
- c. **Kegiatan-kegiatan yang berhubungan cerita.** Pada kelompok siswa guru menentukan tujuan membaca, memperkenalkan kosa kata baru, mengulang kembali kosa kata lama, mendiskusikan ceritanya setelah para siswa selesai membaca dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur-unsur model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah penerapannya dalam proses pembelajaran mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam tim atau kelompok baik itu kegiatan membaca wacana dalam menemukan ide pokok dan tanggapan yang telah dibaca. Kemudian guru sebagai pengarah dalam latihan-latihan tersebut.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Pada setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Agar pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terukur dan sistematis, maka harus mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan kaidah dari penggunaan model tersebut. Suprijono, (2016: 149), menyatakan langkah-langkah pembelajaran dapat disusun sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.

- b. Guru memberikan wacana atau kliping sesuai dengan topik pembelajaran
- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis dalam selembar kertas.
- d. Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok
- e. Guru membuat kesimpulan bersama
- f. Penutup

Menurut Istarani, (2016: 64), mengemukakan beberapa *fase* yaitu sebagai berikut:

- a. Pengenalan Konsep
Pada fase ini, guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- b. Eksplorasi dan Aplikasi
Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal, pengembangan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru.
- c. Publikasi
Pada fase ini, siswa mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa langkah-langkah atau fase model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yaitu: *Pertama*, guru membentuk siswa ke dalam kelompok yang beranggota 4 orang secara heterogen. *Kedua*, guru memberikan atau mengenalkan konsep tentang suatu wacana sesuai dengan topik pembelajaran. *ketiga*, eksplorasi yaitu mengungkapkan atau mengembangkan pengetahuan berupa saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana. *Keempat*, mampu mengomunikasikan dalam bentuk presentasi hasil temuan atau kerja kelompoknya. *Kelima*, guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki kelemahan dan keunggulan. Jika model yang digunakan sesuai dengan yang diperlukan

maka kelebihan akan sangat terasa, begitu juga sebaliknya. Jika model yang digunakan tidak sesuai dengan yang akan dilakukan ataupun pada saat pelaksanaannya tidak berjalan secara maksimal maka dampak negatif yang akan muncul. Menurut Istarani (2016: 64) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

- 1) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran
- 2) Dapat membuat anak lebih rilek dalam pembelajaran karena ia ditempatkan dalam kelompok yang heterogen
- 3) Dapat meningkatkan kerja sama diantara siswa, sebab dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam satu kelompok,
- 4) Dengan adanya persentase akan dapat meningkatkan semangat anak untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.

Sedangkan menurut Suprijono (2016: 131) menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut:

- 1) Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas
- 2) Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain
- 3) CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- 4) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- 5) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok
- 6) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- 7) Membantu siswa yang lemah
- 8) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbetuk pemecahan masalah
- 9) Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak

- 10) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
- 11) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada intinya adalah keduanya mengutamakan kerja kelompok yang memungkinkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah. Pada model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat membantu siswa yang lemah sehingga siswa dapat saling membantu.

b. Kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

- 1) Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen
- 2) Karena kelompok ini bersifat heterogen, maka adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Atau adanya siswa yang merasa tidak pas, jika ia digabungkan dengan yang dianggapnya bertentangan dengannya.
- 3) Dalam diskusi ada kalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.
- 4) Dalam presentase sering terjadi kurang efektif karena memakan waktu yang cukup lama sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikannya (Istarani, 2016: 66).

Disimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan di atas dapat diminimalisir atau diatasi dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan memperhatikan alokasi waktu belajar yang tersedia, karakteristik siswa di kelas, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kecocokan model dengan materi.

B. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sebuah karya sastra yang menarik tetapi hal ini tidak datang dengan sendirinya melainkan dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan yang cukup dan teratur. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan, disebut kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut sebagai kegiatan ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan, ide, gagasan, pikiran dan pengetahuan penulis kepada pembaca. Zulaeha (2013: 11) mendefinisikan “Menulis merupakan komunikasi tulis yang bertujuan menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik dari pengalaman imajinatif maupun hasil pengalaman realistik”. Kemudian mengarang atau menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain atau pembaca Gie (Zulaeha, 2013:11).

Sehubungan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2008: 3-4) juga mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pada dasarnya, menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (Slamet, 2009:97). Lebih lanjut Tarigan (2008: 22) juga menegaskan kembali bahwa “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang definisi menulis, dapat peneliti simpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, seseorang. Kemudian diungkapkan dalam

bahasa tulis yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca serta sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung sebab terdapat pesan yang disampaikan yakni lambang maupun simbol.

2. Tujuan Menulis

Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang produktif, kemampuan menulis tidak serta merta timbul dengan sendirinya, namun memerlukan latihan dan proses yang panjang. Menulis memiliki beraneka ragam tujuan diantaranya untuk menyampaikan informasi, pesan, menghibur dan sebagainya. Kemudian pembagian kategori tujuan menulis bagi pemula yaitu untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan dan emosi yang berapi-api, Tarigan (2008: 24).

Menurut Tarigan (2008: 24) menyatakan bahwa “Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informative (*informatif discourse*), tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasive (*persuasive discourse*), tulisan yang bertujuan untuk menghibur dan menyenangkan yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*), tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*). Kemudian kategori tujuan menulis menurut Tarigan tersebut, Hugo Hartig (Tarigan, 2008: 25) merangkum tujuan menulis sebagai berikut:

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
Seorang penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Seperti seorang siswa yang ditugaskan merangkum buku oleh gurunya.
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Seorang penulis bertujuan untuk menyenangkan atau ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya. Secara singkat tulisan altruistik mempunyai tujuan lebih mendahulukan kepentingan pembaca.
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Dengan kata lain, tulisan ini

bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar yakin dan tertarik akan gagasan yang dituangkan atau diuraikan oleh penulis.

- d. *Informational purpose* (tujuan informasional/ tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan memberi informasi, keterangan atau penerangan kepada para pembaca.
- e. *Self-ekspressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)
Tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan memecahkan masalah)
Melalui tulisan ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi

Pada tujuan yang diungkapkan oleh Hugo Hartig di atas bahwa pada intinya tujuan menulis digunakan sebagai alat komunikasi melalui media tulis serta mengekspresikan perasaan dan emosinya hanya semata-mata untuk menghibur pembaca. Senada dengan hal tersebut Zulaeha (2013: 11) mengatakan bahwa menulis bertujuan menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik dari pengalaman imajinatif maupun hal pengalaman realistik. Seorang penulis dapat berbagi cerita, pengalaman dan perasaan kepada orang lain melalui tulisannya yang merupakan curahan pengalaman, pikiran dan perasaan. Sejalan dari para ahli di atas Peck dan Schulz (Tarigan, 2008:9) memaparkan banyak alasan mengapa orang ingin menulis, adapun tujuannya yaitu:

“Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis, mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis sangat banyak, beberapa diantaranya yaitu untuk memeberikan informasi, menghibur pembaca, memberikan pemecahan

masalah dan lain sebagainya. Namun, tujuan orang menulis adalah untuk menyampaikan informasi yang merupakan pengetahuan, pengalaman, penelitian dan lain-lain, serta mengekspresikan kreativitas dan imajinasi ke dalam bentuk media tulisan.

3. Fungsi Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa “Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung”. Kemudian Tarigan (2008: 22-23) memperjelas kembali bahwa:

“Menulis sangat penting bagi pendidik karena memudahkan para pelajar berfikir. Menulis juga dapat mendorong kita untuk berfikir secara kritis, memudahkan penulis merasakan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap dan persepsi kita, memecahkan masalah yang kita hadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman menulis”.

Berbeda dengan pendapat Tarigan di atas, Zulaeha (2013: 11-12) mengatakan aktivitas menulis dapat meningkatkan kecerdasan menulis, mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan, serta keterampilan untuk mengumpulkan informasi. Sejalan dengan hal itu Slamet (2009: 104) mengungkapkan begitu banyak manfaat yang dipetik dari menulis diantaranya adalah peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Berdasarkan pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yaitu dapat berfungsi mengembangkan daya imajinatif kita untuk berfikir secara kritis sehingga dapat menumbuhkan keberanian kita untuk berkarya.

C. Hakikat puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibanding karya-karya lain, puisi termasuk ke dalam kategori paling tua, sebab kemunculannya sudah lebih dulu dari pada karya-karya yang lain. Pada kesehariannya tidak hanya digunakan sarana hiburan belaka, melainkan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melontarkan kritik-kritik pemerintahan. Selain itu puisi juga digunakan untuk menulis karya-karya besar yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dengan demikian dapat dikatakan puisi bisa mencerminkan atau menggambarkan semua cerita kehidupan manusia.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 2010: 22). Sedangkan menurut Pradopo (2012: 3) berpendapat bahwa “Puisi adalah salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya”. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dan bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Sejalan dengan pendapat di atas Zulaeha (2013: 27) mengatakan bahwa “Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur-unsur pembangun yang bersifat padu dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra atau sebuah seni tertulis yang dibuat secara imajinatif berupa pengalaman pribadi pengarang maupun sekitar lingkungan yang diamati pengarang dengan memperhatikan unsur fisik maupun batin. Oleh karena itu, seorang penyair menggunakan pengolahan bahasanya untuk menambah kualitas estetis karyanya.

2. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi merupakan unsur yang berpengaruh pada pembentukan suatu puisi. Unsur-unsur tersebut berfungsi agar terwujud sebuah puisi dengan totalitas karya yang estetis. Menurut Waluyo (2010: 27) menyatakan bahwa “Puisi dibangun oleh unsur pokok yakni struktur batin dan struktur fisik puisi”. Menurut Aidi (2017: 3) “Struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Sedangkan, struktur fisik meliputi diksi (pilihan kata), pengimajinasian (citraan), kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima), tipografi (tata wajah)”.

a. Struktur Batin

Tanpa penghayatan unsur-unsur puisi yang membangun dari dalam, mustahil dapat memahami puisi secara benar. Menurut Rokhamansyah (2014: 26) menyatakan bahwa “Struktur batin puisi merupakan teks wacana puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan”. Struktur batin puisi terbagi menjadi tema atau makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), amanat (*intention*), (Kustiawan, 2011: 9).

1) Tema atau Makna

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang, sesuatu yang menjadi pikiran tersebut yang menjadi dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair (Aidi, 2017: 5). Sedangkan menurut Waluyo (2010: 106) menjelaskan bahwa “Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair”.

Berdasarkan pengertian tema di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tema adalah sesuatu yang dipikirkan yang mengandung pokok persoalan yang hendak dikemukakan oleh penyair. Pikiran tersebut bisa meliputi berbagai macam permasalahan hidup.

2) Rasa (*feeling*) atau Perasaan Penyair

Rasa (*feeling*) adalah sikap penyair terhadap subject-mater atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya (Zulaeha, 2013: 38). Sedangkan menurut Rokhmasyah (2014: 29) menyatakan bahwa

“Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisinya, yang merupakan gambaran perasaan yang dialami penyair pada saat menciptakan puisinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang rasa (*feeling*) atau perasaan penyair dapat peneliti simpulkan bahwa rasa (*feeling*) atau perasaan penyair adalah suatu perasaan penyair berupa suasana hati, sikap atau pandangan tertentu dalam menghadapi setiap permasalahan yang akan dieksperikan. Sikap-sikap itu mungkin saja berupa kemarahan, sedih, rindu, gelisah atau yang lainnya kemudian kemudian dituangkan dalam menciptakan sebuah puisi

3) Nada (*tone*)

Nada adalah sikap penyair kepada pembacaya. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, dengan nada sombong, atau menganggap bodoh dan rendah pembaca (Kustiawan, 2011: 9). Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi (Rokhmansyah, 2014: 30).

Berdasarkan pendapat di atas, nada (*tone*) adalah sikap atau gaya bicara penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap yang ingin disampaikan oleh penyair terhadap pembaca karyanya. Hal ini dikarenakan nada dalam puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap jiwa pembaca.

4) Amanat (*intention*)

Suatu puisi tentunya mempunyai amanat yang ingin disampaikan meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. *Intention* adalah tujuan penyair dalam menciptakan puisi (Zulaeha, 2013: 39). Sedangkan Menurut Rokhmansyah (2014: 30) menyatakan bahwa “Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan, yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa amanat adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair yang disusun dibalik kata-kata tersirat dan juga dibalik tema yang diungkapkan dapat berupa himbauan, pesan, atau tujuan. Oleh karena itu, seorang pembaca belum tentu dapat menangkap apa yang akan disampaikan pengarang sehingga seorang pembaca harus cermat dan menghayati pembacaannya agar mengerti amanat apa yang akan disampaikan oleh penulis atau pengarang.

b. Struktur Fisik

Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar (Waluyo, 2010: 71). Struktur fisik terbagi menjadi diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi dan sara retorika (Jabrohim, 2001: 35)

1) Diksi

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang disebut pula pilihan kata. Menurut Jabrohim, dkk (2001: 35-37) mengungkapkan bahwa:

“Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra untuk mencapai diksi yang lebih baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tau memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sukino (2010: 117) pengertian diksi sebagai berikut:

“Diksi mengandung dua makna, *pertama* pilihan kata merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan situasi dan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai-nilai yang dimiliki kelompok

masyarakat pendengar. *Kedua*, pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan konteks kosa kata bahasa itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang dilakukan oleh penyair. Penyair tersebut harus cermat memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks situasi.

2) Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Menurut Jabrohim (2001: 36) menjelaskan bahwa:

“Pengimajinasian yaitu untuk memberi gambaran yang jelas menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan”.

Senada dengan hal tersebut Waluyo (2010: 78) mengungkapkan bahwa “Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasan”. Sejalan hal itu, pengimajinasian yaitu gambaran-gambaran angan, gambaran-gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang mengggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*). Jabrohim (2001: 39) mengelompokkan citraan atas tujuh macam yaitu:

“*Pertama*, citraan penglihatan, yaitu citraan yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. *Kedua*, citraan pendengaran, yaitu citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau onomatope dan persajakan yang berturut-turut. *Ketiga*, citraan penciuman, yaitu citraan dalam puisi yang berkaitan dengan indera pembau. *Keempat*, citraan pengecap, yaitu citraan yang digunakan dalam puisi yang berkaitan dengan indera pengecap. *Kelima*, citraan rabaan, yaitu citra yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan. *Keenam*, citraan pikiran/intelektual, merupakan citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran. *Ketujuh*, citraan gerak, yaitu dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualkan sesuatu yang tidak bergerak menjadi bergerak”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengimajinasian yaitu suatu gambaran atau kesan hidup yang mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair. Hal ini bisa dituangkan dalam angan-angan atau gambaran melalui citraan.

3) Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang acuannya nyata, atau yang dapat ditangkap oleh indera. Menurut Jabrohim (2001: 41) mengungkapkan bahwa “Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca”. Sedangkan menurut Waluyo (2010: 81) menjelaskan bahwa “Dengan kata yang diperkonkret pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah yang mempunyai arti suatu objek yang dapat diserap oleh panca indera. Jika dikaitkan dalam sebuah bentuk suatu karya maka penyair bertujuan untuk menggambarkan keadaan suasana batin yang berhubungan dengan kiasaan atau lambang.

4) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif disebut pula sebagai majas atau bahasa kiasan. Menurut Sukino (2010: 129) mengungkapkan bahwa “Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Kemudian bahasa figuratif atau majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Zulaeha, 2013: 34).

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif melainkan majas atau bahasa kiasan yang menimbulkan makna konotasi sehingga mempunyai makna tersirat.

Berdasarkan makna yang tidak sebenarnya (konotasi) yaitu makna yang terkadang dilebih-lebihkan atau diartikan menggunakan kata-kata lain.

5) Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan mentrum (Rokhmansyah, 2014: 23). Ritma kata pungut dari bahasa Inggris *rhythm* secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama yakni, pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Kemudian rima kata pungut dari bahasa Inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi didalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Sedangkan mentrum adalah irama yang tetap artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu hal ini disebabkan oleh (a) jumlah suku kata, (b) tekanan yang tetap, dan (b) alun suara menaik dan menurun yang tetap, (Jabrohim 2001: 53)

6) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu ia merupakan pembeda yang sangat penting. Menurut Sukino (2010: 132) menyatakan bahwa “Tipografi merupakan aspek bentuk non kebahasaan yang menunjang terciptanya kepuhitan puisi. Sedangkan menurut Zulaeha (2013: 27) menyatakan Tipografi disebut juga dengan tata wajah (perwajakan) atau cara penyair menyusun baris-baris dalam puisi, menyusun bait-bait puisinya.

Berdasarkan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah suatu seni tentang aturan atau tata cara penggunaan huruf, kata, paragraf dalam menyusun larik atau bait-bait puisi. Oleh karena itu, tipografi dalam puisi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca.

7) Sarana retorika

Sarana retorika adalah muslihat pikiran, muslihat pikiran ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca berfikir (Jabrohim, 2001: 57). Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau figurative dan citraan. Bahasa figuratif dan citraan bertujuan memperjelas gambaran atau mengkonkretkan dan menciptakan perspektif yang baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berfikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

Berdasarkan keseluruhan struktur batin dan struktur fisik di atas dapat disimpulkan bahwa puisi yang baik adalah puisi yang bisa menyentuh hati pembacanya baik dari struktur fisiknya (struktur luar) maupun struktur batin. Sehingga kedua struktur tersebut sangat mempengaruhi pembentukan sebuah puisi yang baik dan benar.

3. Jenis-jenis Puisi

Puisi merupakan karya seni imajinatif berbentuk sajian bahasa yang bernilai dan disusun dengan memperhatikan rima, irama, dan kata-kata. Menurut Kustiawan (2011: 27) mengungkapkan bahwa “Menurut zamannya puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru”.

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Menurut Kosasih (2013: 281) menjelaskan bahwa “Puisi lama merupakan jenis puisi yang terikat oleh berbagai ketentuan, seperti banyaknya larik setiap bait, banyaknya suku kata pada setiap larik, ataupun pola rimanya”. Adapun ciri-ciri puisi lama menurut Kosasih (2013: 281) sebagai berikut :

“*Pertama*, merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya. *Kedua*, disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan. *Ketiga*, sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris dalam bait, jumlah suku kata atau irama. *Keempat*, bersifat istana sentris”.

Jenis puisi lama menurut Kustiawan (2011) adalah sebagai berikut: 1) mantra, 2) pantun, 3) karmina, 4) seloka, 5) gurindam, 6) syair.

b. Puisi Baru

Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat oleh ketentuan banyaknya larik pada setiap baitnya, banyaknya suku kata, ataupun pola rimanya (Kosasih, 2013: 285). Hal ini sejalan dengan Zulkifli dan Marwati (2016: 5) bahwa “Puisi baru adalah bentuk puisi yang benar-benar bebas maksudnya bebas dalam bentuk maupun isi”.

Berdasarkan pengertian puisi baru di atas dapat peneliti simpulkan bahwa puisi baru lebih bebas untuk membangun imajinasi atau ide-ide kreatif yang ingin disampaikan oleh penulis puisi namun tetap memperhatikan etika dan estetika dari sastra puisi itu sendiri. Menurut Kosasih (2013: 285) puisi baru memiliki ciri-ciri yaitu: “*Pertama*, Puisi itu padat makna. *Kedua*, puisi itu banyak menggunakan kata-kata konotasi. *Ketiga*, bentuk puisi disajikan dalam bentuk monolog. *Keempat*, Puisi dibentuk dalam bait-bait atau baris-baris yang tidak selesai bukan dalam bentuk paragraf”. Menurut isinya, puisi baru dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut: 1) balada, 2) himne, 3) ode, 4) epigram, 5) romance (Kustiawan, 2011).

4. Langkah-langkah Menulis Puisi

Sebelum menulis puisi, perlu memahami terlebih dahulu langkah-langkah yang harus ditempuh. Berkenaan dengan hal tersebut Kustiawan (2011: 23) menjelaskan hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi yakni belajar menentukan tema, setelah kita menemukan tema dan menentukan tema yang pas untuk dijadikan sebuah puisi kemudian tema tersebut dikembangkan yakni tentang hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi tersebut.

Kemudian Kustiawan (2011: 24) menjelaskan bahwa langkah-langkah penciptaan puisi melalui empat tahapan diantaranya sebagai berikut:

a. Pencarian Ide

Pada proses pencarian ide dilakukan dengan mengumpulkan atau menggali informasi melalui membaca, melihat, dan merasakan terhadap kejadian atau peristiwa dan pengalaman pribadi, sosial masyarakat, ataupun universal (kemanusiaan dan ketuhanan).

b. Perenungan

Proses perenungan adalah proses yang dilakukan dalam memilih atau menyaring berbagai informasi seperti masalah, tema, ide, dan gagasan yang menarik dari tema yang didapat. Kemudian barulah merenungkan dan menafsirkan sesuai dengan konteks, tujuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Penulisan

Pada tahap penulisan ini, kita harus mencari dan menemukan kata ataupun kalimat yang tepat, singkat, padat, indah, dan mengesankan sehingga dihasilkan kata-kata yang bermakna, terbentuk, tersusun, dan terbaca sebagai puisi.

d. Perbaikan atau Revisi

Setelah kita selesai menulis puisi, kita dapat melakukan perbaikan atau revisi. Perbaikan atau revisi yaitu proses pembacaan ulang terhadap puisi yang telah diciptakan. Ketelitian dan kejelian dalam mengoreksi rangkaian kata, kalimat, baris, dan bait pada sebuah karya puisi sangat dibutuhkan. Pada dasarnya, perbaikan atau revisi dilakukan pula untuk mengubah, mengganti, atau menyusun kembali setiap kata atau kalimat yang tidak tepat maupun kurang tepat.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti untuk meminimalisir terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan dalam penelitian juga dijadikan referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas.

Penelitian relevan yang *pertama*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Maharani (2015) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Al-Islah Pontianak”. Hasil penelitian dari Dahlia Maharani terdapat pengaruh dengan

taraf signifikan 0,05 yaitu t_{hitung} 6,91 t_{tabel} 1,2075 berarti H_a diterima atau terdapat pengaruh penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan menulis cerpen. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan sama-sama penelitian kuantitatif yaitu eksperimen kemudian perbedaan dalam penelitian ini pada materi yang diteliti.

Pada judul Dahlia Maharani menggunakan keterampilan menulis cerpen sedangkan pada judul peneliti menggunakan keterampilan menulis puisi serta perbedaan lainnya pada penelitian Dahlia Maharani yaitu mencari apakah terdapat pengaruh selanjutnya pada penelitian penulis mencari apakah terdapat peningkatan signifikan. Sedangkan perbedaan lainnya yaitu dari hasil penelitian peneliti yaitu terdapat peningkatan yang signifikan dengan taraf signifikansi 5% atau nilai t_{hitung} 19,95 > t_{tabel} 2,042 berarti H_a diterima atau terdapat peningkatan signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan menulis puisi dengan besarnya gain 0,33 dengan kriteria tergolong **sedang** yaitu : $0,30 < 0,33 < 0,70$.

Penelitian yang *kedua*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Rica Susiana (2015) yang berjudul “Pengaruh Metode Ekspositori Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Kembang”. Hasil penelitian dari Rica Susiana yaitu terdapat pengaruh menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Satu Atap Kembang yang menggunakan metode ekspositori dengan perolehan t_{hitung} (3,433) > t_{tabel} (2,389). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan keterampilan menulis puisi dan pada penelitian kuantitatif yaitu eksperimen sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Rica Susiana menggunakan metode ekspositori lain halnya dengan peneliti yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) kemudian pada penelitian bukan mencari pengaruh tetapi apakah terdapat peningkatan signifikan. Kemudian

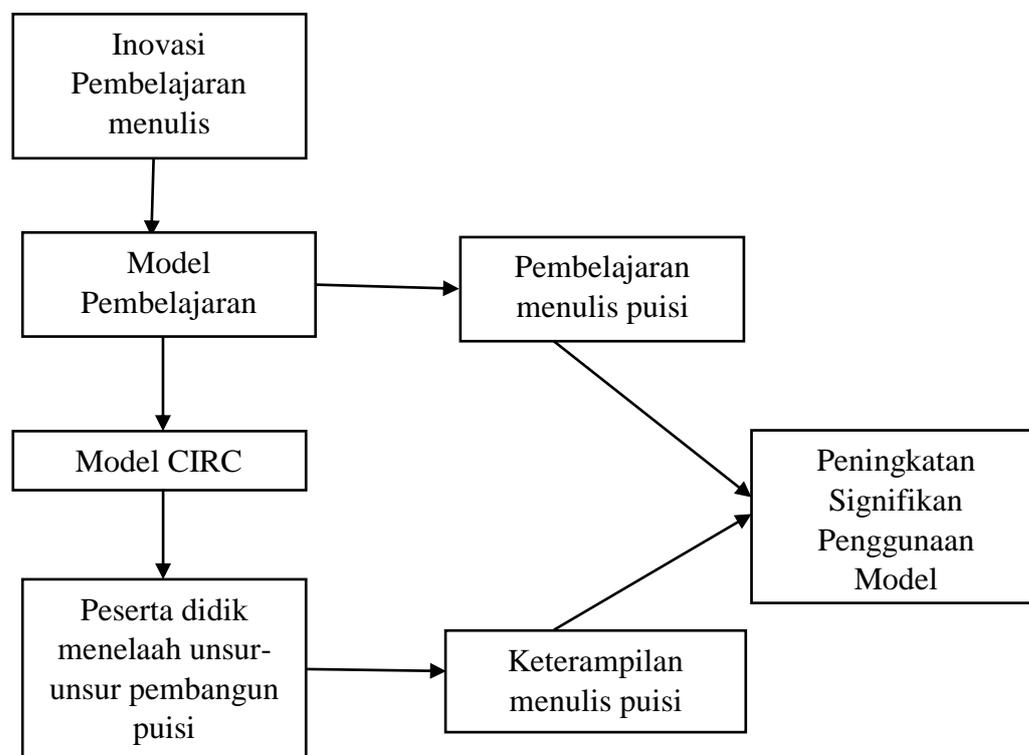
dari hasil penelitian peneliti yaitu terdapat peningkatan yang signifikan dengan taraf signifikansi 5% atau nilai $t_{hitung} 19,95 > t_{tabel} 2,042$ berarti H_a diterima atau terdapat peningkatan signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan menulis puisi dengan besarnya gain 0,33 dengan kriteria tergolong **sedang** yaitu : $0,30 < 0,33 < 0,70$.

Penelitian *ketiga*, ini juga memiliki relevansi dengan penelitian peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Puji Astuti (2015) yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi Terhadap Kemampuan Menulis Teks Pidato Pada Siswa Kelas X MAN Sekadau Hilir”. Hasil dari penelitian Eka Puji Astuti yakni terdapat peningkatan signifikan pada keterampilan menulis teks pidato dengan menggunakan penerapan metode resitasi pada kelas X MAN Sekadau Hilir. Pada taraf signifikansi 5% atau $t_{hitung} > t_{tabel} (15,72 > 2,021)$. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan judul penerapan dan rumusan masalah mencari apakah terdapat peningkatan signifikan serta sama-sama menggunakan keterampilan menulis sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Eka Puji Astuti menggunakan metode resitasi, dan perbedaan lain yaitu menggunakan materi teks pidato lain halnya dengan penulis menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) serta materi puisi

Berdasarkan perbedaan di atas terdapat juga perbedaan lainnya yaitu dari hasil penelitian peneliti yaitu terdapat peningkatan yang signifikan dengan taraf signifikansi 5% atau nilai $t_{hitung} 19,95 > t_{tabel} 2,042$ berarti H_a diterima atau terdapat peningkatan signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan menulis puisi dengan besarnya gain 0,33 dengan kriteria tergolong **sedang** yaitu : $0,30 < 0,33 < 0,70$. Penelitian relevan juga peneliti jadikan acuan untuk menunjang penelitian yang peneliti lakukan, dan sebagai bahan perbandingan agar penelitian yang penulis laksanakan dapat dilakukan secara sistematis.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ditulis untuk mengarahkan alur pikiran pembaca untuk memperoleh jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Keterampilan menulis tidak serta merta timbul dengan sendirinya, namun memerlukan latihan dan proses yang panjang. Oleh karena itu dibutuhkan konsentrasi tinggi untuk menuangkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca dengan bahasa tulis yang tepat, baik dan benar. Kemudian penerapan model dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yaitu siswa dapat meningkatkan pikiran kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada penelitian ini akan dilaksanakan inovasi atau gagasan yang baru tentang menulis puisi kemudian diterapkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

dengan cara peserta didik menelaah unsur-unsur pembangun puisi selanjutnya peserta didik menciptakan sebuah puisi berkaitan dengan unsur-unsur pembangun puisi yang telah dipelajari, sehingga dapat diketahui apakah terdapat peningkatan signifikan pada keterampilan menulis puisi setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

F. Hipotesis penelitian

Penelitian ini yang merumuskan hipotesis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis adalah pernyataan awal yang merupakan dugaan atau terkaan atas masalah yang sedang diamati dalam suatu penelitian. Sugiyono (2017: 96) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sedangkan menurut Zulfadrial (2009: 309), menjelaskan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan oleh penulis”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara peneliti terhadap rumusan masalah yang harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat peningkatan yang signifikan antara rata-rata nilai hasil belajar pada keterampilan menulis puisi sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat peningkatan yang signifikan antara rata-rata nilai hasil belajar pada keterampilan menulis puisi sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara.